

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tangki septik merupakan suatu ruangan kedap air dan terdiri dari kompartemen ruang yang berfungsi menampung/mengolah air limbah dari hasil buangan manusia (feses atau urine) dengan kecepatan alir yang sangat lambat sehingga memberi kesempatan untuk terjadinya pengendapan terhadap suspensi benda – benda padat dan kesempatan dekomposisi bahan – bahan organik oleh mikroba anaerobik.

Penggunaan tangki septik di Indonesia dianggap sebagai cara penampungan tinja yang terbaik, tetapi pada kenyataannya masih belum memenuhi syarat kesehatan, baik diperkotaan maupun pedesaan. Hal ini disebabkan masih banyaknya pencemaran tanah dan air melalui saluran perembesan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka Pemerintah Indonesia mengharuskan adanya pengurasan tangki septik secara berkala setiap dua sampai lima tahun sekali.

Lumpur yang dikuras dari tangki septik seharusnya terolah di Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT), namun pada kenyataannya volume lumpur tinja yang diolah di IPLT di bawah debit kriteria. Sehingga 90% dari IPLT yang dibangun mengalami *idle capacity* atau kapasitas menganggur yang cukup besar. Hal ini berkaitan dengan kualitas sarana sistem setempat yang tidak memenuhi standar dan pelayanan penyedotan lumpur tinja yang masih berdasarkan pada permintaan konsumen.

Salah satu upaya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menangani permasalahan pengolahan lumpur tinja yaitu dengan membangun Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja di Sewon, Bantul. IPLT Sewon bekerja sama dengan pihak swasta dan pemerintah terkait pelayanan penyedotan lumpur tinja agar lumpur dari hasil penyedotan dapat diolah dengan baik dan tidak mengalami *idle capacity*. Tetapi dari data yang didapatkan di lapangan truk tinja milik pemerintah sangat minim untuk

melakukan penggelontoran di IPLT Sewon. Dalam satu minggu truk tinja milik pemerintah hanya melakukan penggelontoran dua sampai tiga kali. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi mengenai layanan pengangkutan lumpur tinja layanan pemerintah berdasarkan data yang ada di lapangan dan wawancara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kerja sama Balai Pengelolaan Infrastruktur Sanitasi Air Minum Perkotaan (BPISAMP) dengan layanan pemerintah terkait pengangkutan lumpur tinja dalam menangani masalah penyedotan lumpur tinja yang belum optimal.
2. Terkait kebijakan pengangkutan lumpur tinja secara terjadwal oleh layanan pemerintah dengan Balai Pengelolaan Infrastruktur Sanitasi Air Minum Perkotaan (BPISAMP) yang belum terlaksana di Kota Yogyakarta.

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada sistem manajemen pengangkutan lumpur tinja.
2. Mengevaluasi manajemen pengangkutan lumpur tinja dari layanan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada Kabupaten Bantul dalam pengangkutan lumpur tinja.
2. Pemetaan wilayah jalur pelayanan truk lumpur tinja (pemetaan jalur) yang difokuskan pada radius tertentu dalam jarak terdekat hingga jarak terjauh.
3. Responden penelitian ini yaitu operator truk tinja dan operator IPLT Sewon dilakukan berdasarkan observasi lapangan dan wawancara.

4. Manajemen pengangkutan lumpur tinja meliputi:
 - a. Biaya penyedotan lumpur tinja dan pengadaan peralatan.
 - b. Pola pembuangan lumpur tinja.
 - c. Wilayah pelayanan dan jalur pengangkutan lumpur tinja.
 - d. Pemeliharaan alat pengangkut lumpur tinja.
5. Penelitian manajemen pengangkutan lumpur berada di IPLT Sewon, dan fokus pada Dinas PUPKP Kabupaten Bantul.

1.5 Manfaat

Manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pengangkutan lumpur tinja dari layanan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi optimalisasi tentang pengangkutan lumpur tinja di Balai Pengelolaan Infrastruktur Sanitasi Air Minum Perkotaan (BPISAMP), dan Dinas PUPKP Kab.Bantul.